

BAB II LANDASAN TEORI

A. Manajemen Profetik

1. Teori Manajemen

Manajemen secara etimologi berasal dari berbagai bahasa, diantaranya bahasa Inggris *to Manage* yang memiliki arti mengatur, membimbing, mengawasi, mengelola dan mengurus,²⁶ dalam bahasa arab manajemen berasal dari kata *al-Tadbir* yang memiliki arti melaksanakan pengelolaan atau pengaturan,²⁷ dalam bahasa perancis *manege* yang memiliki arti kepemilikan kuda, dalam bahasa Italia manajemen berasal dari kata *maneggiare* yang memiliki arti mengendalikan.²⁸ Maka dengan adanya pengertian secara harfiah tersebut manajemen memiliki arti yang berhubungan dengan tata kelola yang di dalamnya mencakup: pengurusan, pengawasan, pengaturan, pengendalian dan lain sebagainya.

Sedangkan secara istilah atau terminologi manajemen memiliki beberapa pengertian berdasarkan pemaparan beberapa ahli, antara lain:²⁹

- a. Malayu S.P. Hasibuan menyatakan bahwa yang dimaksud dengan manajemen adalah ilmu atau seni yang digunakan untuk melakukan

²⁶Muhamad Priyatna, "Manajemen Pengembangan SDM pada Lembaga Pendidikan Islam," *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 05, no. 09 (2016):1231.

²⁷Abd. Mukti, et al, "Manajemen Kegiatan Peserta Didik dalam Peningkatan Kualitas Lulusan di SMP Islam Al-Ulum Terpadu Medan," *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 2, no.06 (2014): 124.

²⁸Lilis Sulastrri, *Manajemen* (Tk: La Good's Publishing, 2012), 10.

²⁹Mohammad Zaini, "Manajemen Kepemimpinan Profetik Upaya Meningkatkan Kinerja dan Tanggung Jawab Guru di Lembaga Pendidikan Islam," *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 2, no. 1 (2021): 75-76.



pengaturan terhadap sumber daya manusia beserta sumber-sumber yang lain dengan baik untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan.

- b. Stoner mengemukakan pendapat lain, bahwa yang dinamakan manajemen adalah pengelolaan, perencanaan yang dilakukan oleh para anggota organisasi terhadap kegiatan yang dilakukan serta adanya pemanfaatan sumber daya yang lain untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.
- c. Mary Parker Follet, memandang manajemen sebagai sebuah seni yang digunakan untuk mencapai tujuan melalui orang lain.³⁰
- d. Luther Gulick, mengatakan bahwa manajemen sebagai ilmu yang tersistem untuk memahami hubungan orang dalam bekerja sama.³¹
- e. Robert L. Katz mengatakan bahwa yang dinamakan dengan manajemen adalah sebagai sebuah profesi yang memiliki syarat tertentu.³²

Dari beberapa pendapat ahli yang telah disebutkan di atas kata kunci dari pengertian manajemen adalah melakukan pengaturan, sehingga bisa disimpulkan bahwa manajemen adalah sebuah kegiatan berupa pengaturan, pengelolaan, pengawasan, pengontrolan terhadap sumber daya manusia dengan sumber daya yang lain yang tersedia untuk dikombinasikan secara efektif dan efisien sehingga mempermudah untuk mencapai sebuah tujuan yang telah ditentukan. Dengan demikian secara

³⁰Lilis Sulastri, *Manajemen*, 10.

³¹*Ibid.*, 11.

³²*Ibid.*, 11.



garis besar manajemen digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dengan cara yang efektif dan efisien, selain itu manajemen juga menjadi sarana untuk mengatur dan mengelola sumber daya yang dimiliki.

2. Pengertian Profetik

Profetik merupakan bentuk dari kata sifat *Prophet* yang berasal dari bahasa Inggris memiliki arti ramalan atau nabi, pemberi kabar, berita atau risalah kebenaran bagi umat manusia sehingga profetik bisa diartikan sebagai sifat kenabian.³³ Sedangkan secara istilah profetik merupakan sifat kenabian yang telah dicontohkan nabi-nabi terdahulu berdasarkan petunjuk dari Allah SWT.³⁴ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang dinamakan sebagai profetik ialah sebuah sifat kenabian yang menjadi landasan dalam mewujudkan kepemimpinan dan manajemen yang ideal yang bisa membawa kebaikan bagi seluruh umat manusia.

Sifat kenabian yang ada pada diri para nabi terutama pada diri nabi Muhammad SAW sebagai nabi terakhir, memiliki keterikatan dengan teori kepemimpinan dan manajemen modern saat ini, hal itu menunjukkan bahwa bentuk kepemimpinan dan manajemen yang saat ini menjadi dasar manusia modern, sejatinya itu sudah diterapkan oleh nabi sebelum adanya

³³Muhammad Fadhil, "Internalisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik dalam Lembaga Pendidikan Islam," *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama* 10, no. 2 (2018): 121.

³⁴Syahdara Anisa Makruf, "Urgensi Kepemimpinan Profetik Dalam Mewujudkan Masyarakat Madani," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no.2 (2017): 246.



teori kepemimpinan dan manajemen.³⁵ Model kepemimpinan dan manajemen yang dilakukan oleh nabi Muhammad SAW telah terbukti keberhasilannya sehingga sampai sekarang menjadi dasar dalam pengembangan teori kepemimpinan dan manajemen modern.

3. Pengertian Manajemen Profetik

Berdasarkan dari pengertian secara harfiah dari kata manajemen dan profetik di atas, maka yang dimaksud dengan manajemen profetik adalah rangkaian sistem yang digunakan untuk mengelola, mengatur, mengawasi sumber daya manusia dengan sumber daya yang lain untuk dikombinasikan secara efektif dan efisien berdasarkan al-Qur'an dan hadis yang diajarkan oleh para nabi untuk mencapai tujuan yang diharapkan, dengan fokus utama adalah menanamkan nilai-nilai kenabian pada sumber daya manusia yang terdiri dari kepala madrasah dan guru dimana dua hal tersebut menjadi tokoh sentral dalam tercapainya tujuan dari pendidikan yang ada. Ketika nilai-nilai profetik sudah tertanam pada setiap sumber daya manusianya, maka secara otomatis pengelolaan, pengaturan, serta pengawasan yang dilakukan dalam sebuah organisasi seperti lembaga pendidikan akan sesuai dengan risalah kenabian sehingga nilai-nilai islam akan tetap tertanam dalam mencapai tujuan dari organisasi.

³⁵Yukl, G. A., *Leadership in Organizations* (New Jersey: Prentice Hall, 1989), dalam Luluk Maktumah, "Prophetic Leadership dan Implementasinya dalam Lembaga Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 04, no. 2 (2020): 141.



4. Nilai-Nilai Dasar Manajemen Profetik

Mewujudkan sumber daya manusia yang memiliki pola pikir sesuai dengan risalah kenabian yang mampu mengatur dan mengelola setiap sumber daya yang ada sehingga tujuan dapat tercapai, maka perlu adanya realitas atau nilai-nilai profetik yang menjadi prinsip sebagai dasar seseorang dalam bertindak, seperti yang disebutkan oleh Kunto Wijoyo seorang cendekiawan muslim Indonesia yang menentukan nilai-nilai profetik berdasarkan surat Al-Imran ayat 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ أَمَرَأَهْلَ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۗ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik. (QS. Al-Imran, 3 : 110).³⁶

Adapun nilai-nilai profetik di jabarkan melalui penjelasan di bawah ini, antara lain:³⁷

a. Nilai Humanis atau emansipasi

Dasar humanisasi ini Kunto Wijoyo menjadikan *ta'muru>na bi> al-ma'ru>f* dalam surat Al-Imran ayat 110 sebagai dasar penentuan nilai humanis yang memiliki arti menyuruh kepada yang makruf.³⁸ Konsep humanis ini merupakan konsep dasar dalam menerapkan manajemen profetik dalam mengelola sumber daya manusia dan

³⁶Kemenag RI, *Alqur'an Terjemah* (Bandung: Jabal, 2010), 64.

³⁷Yuliharti dan Umiarso, *Manajemen Profetik* (Jakarta: Amzah, 2008), 76.

³⁸*Ibid.*, Hal 77.





sumber daya yang lain, dengan adanya konsep ini, seseorang dapat menumbuhkan sifat untuk memanusiakan manusia selain itu akan memunculkan juga untuk mengajak manusia dalam menegakkan kebaikan, sehingga apabila konsep ini dipegang teguh oleh kepala madrasah dalam proses pengelolaan, pengaturan dalam lembaga pendidikan maka akan membawa dampak yang sangat positif tidak hanya bagi guru yang lain tapi juga bagi lembaga pendidikan yang dipimpinnya.

b. Nilai Liberasi

Dasar nilai liberasi Kunto Wijoyo mengambil dari potongan ayat *tanhauna 'ani almunkar* yang berarti mencegah dari yang mungkar. Sedangkan liberasi ini memiliki arti membebaskan.³⁹ Jika arti liberasi dikaitkan dengan potongan ayat tersebut maka yang dimaksud membebaskan adalah membebaskan sumber daya manusia dari segala bentuk kebodohan, keterbelakangan, eksploitasi yang dilakukan pemimpin. Oleh karena itu kepala madrasah sebagai pucuk pimpinan lembaga harus mampu mengelola dan mengatur lembaga tanpa ada unsur-unsur yang merugikan sumber daya sehingga akan terwujud lembaga pendidikan emansipatoris dan terhindari dari egosentris.

c. Nilai Transendensi

³⁹Binti Nasuka, et al, "Internalisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik di Lembaga Pendidikan Islam," *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2020): 61.



Nilai transendensi diambil dari potongan ayat *tu'minu>na bil Allah* yang memiliki arti beriman kepada Allah, sedangkan transendensi yang berarti ketuhanan.⁴⁰ Nilai transendensi sebagai nilai dasar dalam manajemen profetik, nilai ini mengantarkan manusia tidak hanya untuk mencapai tujuan dari organisasi yang bersifat duniawi saja melainkan tujuan akhirat juga dicapai. Dengan adanya nilai transendensi ini dalam proses pengelolaan, pengaturan dan pengawasan yang dilakukan oleh kepala madrasah maka akan menghindarkan diri bersifat materialistis, karena kebanyakan pengelolaan yang didasari dengan sifat materialistis akan menjadikan tindakan-tindakan yang mengorbankan kebaikan dan tujuan bersama.

41

Dalam kaitannya dengan manajemen profetik ketiga nilai ini menjadi landasan atau dasar seseorang dalam melakukan tindakan dan bersikap dalam mengelola dan mengatur setiap sumber daya untuk mencapai tujuan yang diharapkan dengan tidak meninggalkan nilai-nilai kenabian sebagai yang berlandaskan risalah kenabian.⁴² Selain itu nilai-nilai profetik inilah yang akan menuntun proses pengelolaan, pengaturan, dan pengawasan yang dilakukan oleh kepala madrasah mengandung nilai religi-spiritual, sekaligus untuk membentuk manusia yang sosio-etik dimasa depan,

⁴⁰Yuliharti dan Umiarso, *Manajemen Profetik*. hal. 101.

⁴¹Binti Nasuka, et al, "Internalisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik di Lembaga Pendidikan Islam," *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2020): 61

⁴²*Ibid.*, 61.

sehingga memunculkan etos kerja yang tinggi dengan memperhatikan sikap dan perilaku yang dilakukan.

5. Manajemen Profetik Nabi Muhammad SAW.

Konsep kehidupan dalam hubungan antar manusia sebelumnya sudah diajarkan oleh nabi Muhammad SAW. Sehingga manusia hanya pelaksana untuk menerapkan ajarannya menerapkan dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam mengelola atau memanager sebuah organisasi. Dalam manajemen nabi Muhammad tidak pernah meninggalkan etika, sehingga itulah yang menjadikan pengelolaan mendapatkan hasil yang maksimal. Ada empat cara pengelolaan sebuah organisasi yang diajarkan nabi Muhammad SAW dengan menerapkan 4P dalam pengelolaan organisasi, antara lain:⁴³

- a. Perencanaan digunakan oleh nabi Muhammad untuk mencapai tujuan yang jelas, dengan menyusun tindakan yang akan dilakukan demi tercapainya tujuan yang disusun tersebut. Selain itu adanya perencanaan yang dilakukan nabi Muhammad adalah untuk memperkecil salah faham komunikasi diantara sahabat, sehingga sahabat bisa berjalan sesuai tujuan yang diharapkan. Seperti halnya sebelum nabi melakukan hijrah menuju Madinah beliau terlebih dahulu mempersiapkan rencana perjalanan yang akan dilakukan dan mencari

⁴³Selamet Hartanto, "Manajemen Ala Rasulullah Dalam Perspektif Entrepreneur," *Jurnal Intelegensia* 4, no. 1 (2016): 32-35.



cara bagaimana jika di tengah perjalanan mendapat perlawanan dari kaum Quraisy.

- b. Pembagian Tugas digunakan oleh nabi untuk mengkoordinasikan tugas serta pembagiannya ditangani oleh orang yang tepat, dengan berbagai pertimbangan diantaranya perkembangan budaya, kemampuan SDM, kemajuan teknologi.
- c. Pemimpin digunakan nabi Muhammad untuk memberikan arahan serta dukungan kepada para anggota dalam menjalankan tugas sebagai sarana untuk mencapai tujuan. Sehingga dalam menjadi pemimpin diperlukan visi yang jelas serta kemampuan untuk mengarahkan dan mempengaruhi orang lain.
- d. Pengawasan digunakan nabi Muhammad untuk memberikan pemantauan terhadap para anggota terutama ketika menjalankan tugas agar tujuan dari organisasi tercapai dengan efektif dan efisien. Selain itu dengan adanya pengawasan menjadikan sebuah organisasi akan berjalan seirama. Dengan demikian pengawasan sebagai bentuk bentuk intropeksi diri agar kedepan menjadi lebih baik dan tujuan dapat tercapai dengan maksimal.

6. Prinsip dalam Manajemen Profetik Kepala Madrasah

Dalam menjalankan tugas sebagai kepala madrasah dengan menerapkan konsep manajemen profetik, maka kepala madrasah harus



memahami beberapa prinsip yang ada dalam manajemen profetik. Ada empat prinsip dalam manajemen profetik, antara lain:⁴⁴

a. Prinsip keilmihan atau prinsip keilmiahan

Dalam menerapkan manajemen profetik hendaknya memegang prinsip keilmihan yakni menjadikan pengetahuan sebagai ilmu dasar yang harus dikuasai untuk manifestasi dalam masa depan sehingga seseorang akan menjadi berwawasan ilmiah, bukan berwawasan karena sebab ikut-ikutan atau hanya hawa nafsu belaka, sehingga itu akan menjadikan dirinya sebagai pribadi yang berkualitas dan berkompeten.

b. Prinsip integrasi ilmu

Prinsip ini mengandung pengertian bahwa seseorang menerapkan manajemen profetik, maka dia harus mampu menggunakan akal dengan dikaitkan dengan setiap ayat atau tanda secara sistematis.

c. Prinsip perjernihan jiwa

Dalam prinsip ini seseorang harus bisa melakukan penjernihan terhadap apa yang dipikirkan dan akan dilakukan sehingga langkah yang diambil akan bisa terhindar dari unsur hawa nafsu maupun emosi.

d. Prinsip integritas

⁴⁴Arif Wibowo, "Manajemen Profetik Sebagai Dasar Pengembangan Bisnis Islami", http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/t!@file_artikel_abstrak/Isi_Artikel_602947011402.pdf, diakses pada 16 Juni 2022.



Dalam prinsip ini seseorang harus bisa menggunakan setiap hasil dari pemikirannya untuk dikaitkan dengan proses manajemen yang sesuai dengan prinsip islami.

B. Profesionalisme Guru

1. Teori Profesionalisme Guru

Geist pada penelitian Ade Cahyana menyatakan bahwa tugas dari seorang guru tidak hanya terbatas pada proses pembelajaran, melainkan juga memiliki tugas untuk menanamkan moral, akhlak, budi pekerti serta menciptakan kepribadian pada diri siswa.⁴⁵ Dengan demikian untuk mencapai profesionalisme seorang guru harus memenuhi tugasnya tidak hanya dalam menyampaikan ilmu atau materi tapi juga mendidik siswa menjadi seorang yang bermoral dan berbudi luhur.

2. Pengertian Profesionalisme Guru

Profesionalisme asal katanya berasal dari kata profesi yang diambil dari bahasa Inggris dari kata *profession*, dalam bahasa Belanda berasal dari kata *professie*, dan dalam bahasa Latin berasal dari kata *professio* yang memiliki arti pengakuan atau pernyataan, maksudnya adalah pengakuan terhadap pekerjaan yang dipilih.⁴⁶ Sedangkan secara istilah profesi ialah pekerjaan yang dilakukan setelah adanya proses pendidikan atau

⁴⁵Ade Cahyana, "Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Dalam Menghadapi Sertifikasi," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 16, no.01 (2010): 86.

⁴⁶Syarifan Nurjan, *Profesi Keguruan: Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2015), 1.



pelatihan.⁴⁷ Sehingga kata profesi lebih banyak dipahami secara umum sebagai jabatan atau pekerjaan.

Dari kata profesi kemudian dikembangkan menjadi kata profesional, jika mengacu pada Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen bahwa yang dimaksud dengan profesional ialah seseorang yang melakukan sebuah pekerjaan untuk memperoleh penghasilan dengan berbekal keahlian, kemahiran, serta kecakapan yang memenuhi norma-norma dan pendidikan khusus. Sehingga dalam profesional melekat tiga aspek, antara lain: pendidikan, kemampuan, serta norma.⁴⁸

Sedangkan profesionalisme tidak lepas dari kata di atas, bahwa yang dinamakan dengan profesionalisme adalah keahlian yang dimiliki seseorang dalam menjalankan tugas sehingga terlaksana dengan menghasilkan mutu tinggi, diwaktu yang tepat serta sesuai dengan prosedur yang ditentukan.⁴⁹ Oleh karena itu secara sederhana yang dinamakan dengan profesionalisme dapat dipahami sebagai sebuah keahlian yang dimiliki seseorang melalui proses pendidikan atau pelatihan sehingga dapat melaksanakan tugas secara efisien dan menghasilkan hasil yang bermutu. Selain itu profesionalisme harus didasari dengan adanya kecocokan antara kemampuan yang dimiliki dengan tugas yang

⁴⁷Ali Nurhadi, *Profesi Keguruan* (Kuningan: Goresan Pena, 2016), 2.

⁴⁸*Ibid.*, 3.

⁴⁹Gapuri Ramadhan, "Analisis Hubungan Profesionalisme Kerja Pegawai Terhadap Kinerja Pegawai pada Kantor Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Banjarmasin," *Jurnal Administrasi Publik* 1, no. 15 (2018): 3.



dilaksanakan, karena hasil maksimal akan diperoleh jika dilaksanakan oleh orang yang tepat.

3. Standar Guru Profesional

Guru menjadi tokoh sentral dalam sistem pembelajaran di sekolah, karena hal itu akan berpengaruh dengan kualitas peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu adanya upaya untuk meningkatkan profesionalisme guru memang perlu dilakukan hal itu dengan meningkatkan skill guru khususnya ketika mengajar, sehingga menjadikan pembelajaran berhasil dengan maksimal. Memang sudah sepatutnya seorang guru harus memiliki kemampuan dalam bertugas, terutama dalam menjalankan tugas sebagai seorang guru agar peserta didik bisa maksimal dalam menyerap materi yang disampaikan. Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi seorang yang profesional, antara lain:⁵⁰

- a. Harus memiliki sebuah keahlian.

Seorang guru yang profesional sudah seharusnya untuk memiliki sebuah keahlian, tidak hanya ahli dalam menyampaikan dan menguasai materi tapi juga ahli dalam memahami setiap perkembangan peserta didik.

- b. Melakukan pekerjaan dengan profesional.

⁵⁰Cut Fitriani, et al, "Kompetensi Profesional Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran di MTs Muhammadiyah Banda Aceh," *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan* 5, no. 2 (2017): 90.





Salah satu tanda orang yang melakukan pekerjaan dengan professional adalah seseorang melaksanakan profesi yang dijalani dengan semangat dan mengikuti setiap aturan yang berlaku dan itu dilakukan dengan sepenuh hati.

- c. Memiliki kemampuan untuk selalu mengembangkan strategi dalam pekerjaan agar tercapai tujuan secara maksimal.

Salah satu yang menjadi ciri guru profesional adalah seorang guru mampu untuk selalu berinovasi dan meningkatkan kualitas pembelajarannya sehingga peserta didik bisa maksimal dalam menerima setiap pembelajaran.⁵¹

- d. Profesional ditentukan sebanyak apa pengetahuan dan keahlian yang dimiliki.

Pengetahuan serta keahlian yang dimiliki seorang guru itu akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang dilakukan, sehingga itu akan membawa pengaruh terhadap kualitas dari *out put* pembelajaran.

- e. Kemampuan untuk bisa mencapai tujuan dengan efisien.

Agar pembelajaran bisa tercapai dengan maksimal, maka diperlukan kemampuan untuk membuat perencanaan yang matang, perencanaan yang digunakan inilah yang menentukan keberhasilan

⁵¹Ali Muhson, "Meningkatkan profesionalisme guru: sebuah harapan," *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan* 1, no. 2 (2004): 97.

dalam proses pembelajaran.⁵² Perencanaan yang dilakukan adalah merencanakan sintaks pembelajaran yang dilakukan, metode dan media yang akan digunakan serta evaluasi yang akan digunakan.

4. Karakteristik Guru Profesional

Seorang guru menjadi figur utama dalam lembaga pendidikan. Seorang guru tidak hanya ditugaskan untuk mengajar dan mendidik tapi juga menjadi seorang panutan bagi peserta didik, maka dari itu seorang guru, terutama guru profesional harus memiliki karakteristik yang baik yang bisa menjadi teladan bagi peserta didik dan lingkungannya. Berikut ini adalah beberapa karakteristik guru profesional antara lain:⁵³

- a. Mampu menjalankan tugas dengan baik terutama dalam membimbing peserta didik

Mampu memberikan yang terbaik untuk peserta didik mulai dari cara mengajar dan memberikan bimbingan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan dari pembelajaran.

- b. Merancang pembelajaran dengan baik

Pembelajaran akan berjalan dan mendapat hasil maksimal jika didahului dengan adanya perencanaan yang matang. Seorang guru harus bisa merencanakan pembelajaran dengan baik agar materi yang

⁵²Fitriani, Cut, et al, "Kompetensi Profesional Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran di MTs Muhammadiyah Banda Aceh," *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan* 5, no. 2 (2017): 89.

⁵³Syarifan Nurjan, *Profesi Keguruan Konsep dan Aplikasi*. 19-24.



disampaikan dapat terserap sehingga tujuan pembelajaran akan maksimal.

- c. Memiliki etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi atas profesi yang dijalani

Seorang guru dikatakan profesional selain mampu menjelaskan dan menguasai materi, guru juga mampu menjalani setiap tanggung jawab yang diberikan dengan totalitas dan penuh tanggung jawab.

- d. Menjalani profesi dengan sungguh-sungguh

Ketika guru mampu menjalani profesi dengan sungguh-sungguh maka itu akan membawa dampak baik terhadap siswa dan juga madrasah untuk kedepannya.

- e. Mentaati setiap peraturan dan perundang-undangan

Guru yang profesional salah satu tandanya adalah menjalankan profesi yang ditekuninya dengan sepenuh hati, mentaati setiap aturan yang berlaku baik itu yang berhubungan dengan lembaga maupun pemerintahan.

- f. Memiliki kemampuan komunikasi yang baik sehingga dapat menciptakan suasana yang baik ketika berada di tempat kerja

Seorang guru profesional tidak hanya harus mampu ketika di depan para siswanya dalam menyampaikan materi, tetapi seorang guru yang profesional adalah juga mampu menjaga komunikasi dengan diantara teman sejawat, sehingga akan mendukung suasana yang nyaman di tempat kerja.



- g. Memiliki kualitas hubungan yang baik dengan teman sejawat

Agar seorang guru bisa nyaman ketika menjalankan profesinya ketika di sekolah maka salah satunya seorang guru harus mampu menjadikan lingkungan sekolah nyaman tidak hanya untuk dirinya tapi juga orang lain.

5. Kompetensi Guru Profesional

Guru ketika menjalankan tugas yang diembannya, maka seorang guru harus memiliki beberapa kompetensi. Kompetensi tersebut nantinya akan mendukung dan membantu guru melaksanakan tugas secara maksimal dan efisien. Ada berbagai jenis kompetensi guru profesional, diantaranya telah diatur dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 8 menyatakan bahwa seorang guru hendaknya harus memiliki kompetensi, antara lain: Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Profesional, dan Kompetensi Sosial. Berikut ini akan dijelaskan mengenai kompetensi guru profesional, antara lain:⁵⁴

- a. Kompetensi Pedagogik yaitu kemampuan yang dimiliki seorang guru dalam mengatur pembelajaran sehingga bisa dipahami dengan baik oleh peserta didik.
- b. Kompetensi Kepribadian yaitu kemampuan seorang guru yang berasal dari dalam diri yang berhubungan dengan sikap dan karakter seorang

⁵⁴Syarifan Nurjan, *Profesi Keguruan Konsep dan Aplikasi*, 32-35.



guru yang dipraktekkan sehari-hari serta untuk diteladani oleh peserta didik.

- c. Kompetensi profesional yaitu kemampuan yang dimiliki seorang guru dalam hal penguasaan materi serta yang berhubungan dengan penyampaian materi terhadap peserta didik sehingga mudah untuk diterima dan dipahami.
- d. Kompetensi Sosial yaitu kemampuan yang dimiliki seorang guru dalam hal komunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekolah baik itu terhadap peserta didik, teman sejawat, atasan, maupun stakeholder yang lain.⁵⁵

Dengan adanya empat kompetensi tersebut dalam diri setiap guru maka kegiatan pembelajaran akan berjalan secara efektif dan efisien sehingga kedepannya akan menghasilkan keluaran peserta didik yang berkualitas tidak hanya cakap dari segi pengetahuan tetapi juga memiliki akhlak yang baik serta didukung dengan tanggap akan perkembangan zaman.

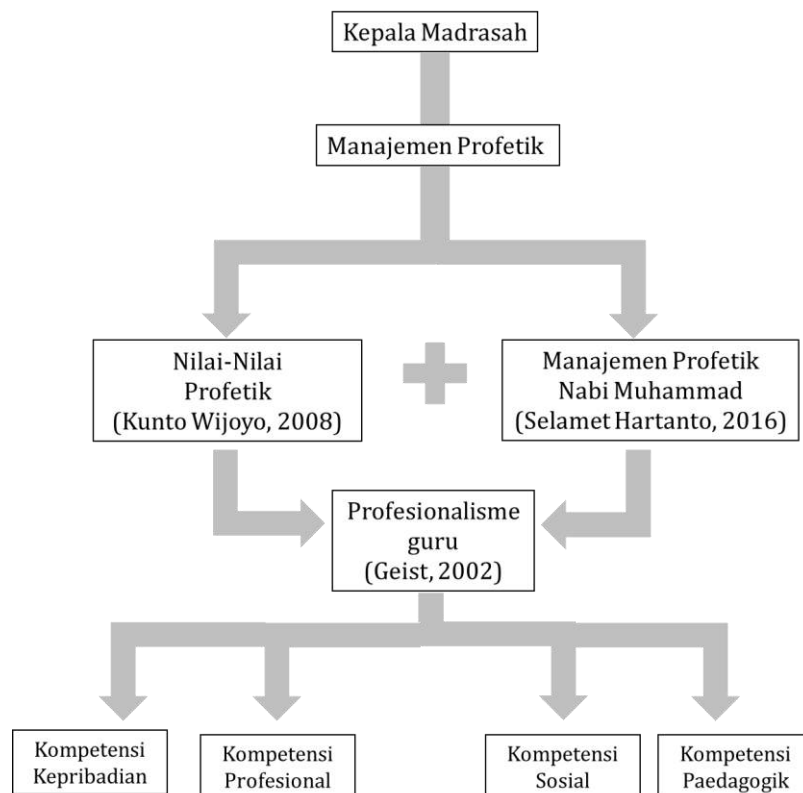
C. Kerangka Konseptual

Penelitian ini dilakukan untuk meneliti lebih dalam lagi tentang manajemen profetik yang dilakukan kepala Madrasah Tsanawiyah Al Hidayah Budug Tugusumberjo untuk meningkatkan profesionalisme guru. Agar arah penelitian mudah dipahami oleh berbagai kalangan, peneliti mencantumkan kerangka konseptual sebagai panduan untuk memahami kejelasan arah penelitian yang dilakukan. Kerangka konseptual merupakan

⁵⁵Dhikrul Hakim, et al, *Problematika Pendidikan Islam Modern di Era Disrupsi Teknologi* (Yogyakarta: Lima Aksara, 2022), 87.



kerangka berpikir yang berisi tentang konsep hubungan teori dengan variabel yang dikaji agar mudah untuk dipahami.⁵⁶ Kerangka konseptual penelitian ini dapat dilihat melalui gambar di bawah ini:



Gambar II.1
Kerangka Konseptual

⁵⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), 60.